



TARI PITUNANG SIROMPAK

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh :

EDISON

NIM : 078 / ST-st / 01

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004



NO.	1311 FSP/PC.S/04
KLAS	7933 / ST
TERIMA	Februari 04
TTD.	



TARI PITUNANG SIROMPAK

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari

Diajukan oleh :

EDISON
NIM : 078 / ST-st / 01



Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
ISTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPT ISI	INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
INV.	
KLAS	
TERIMA	

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

TARI PITUNANG SIROMPAK



Diajukan oleh :

EDISON
NIM. 078 / ST-st / 01

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Februari 2004
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Utama  (Prof. Dr. Sumandiyo Hadi, S.S.T, S.U.)

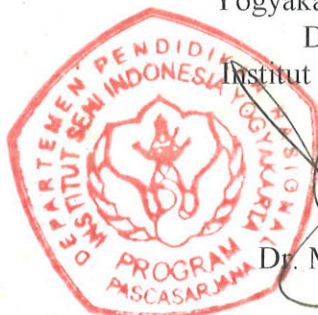
Cognate  (Drs. Sumaryono, M.A.)

Ketua Dewan Penguji  (Dr. M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Megister Seni

Yogyakarta, *21 Februari* 2004

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. M. Dwi Marianto, MFA.
NIP. 131 285 252

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kepada Allah S.W.T Tuhan Yang Maha Esa, atas izin dan karunia-Nya karya Pitunang Sirompak dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Karya tari Pitunang Sirompak dan laporannya menjadi salah satu persyaratan tugas akhir pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dipertunjukkan pada tanggal 28 Januari 2004 di Auditorium Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sejak karya ini diproses sampai selesai beserta dengan laporannya, telah banyak melibatkan berbagai pihak, untuk itu sudah selayaknya diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada : Bapak Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A., Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama masa proses penggarapan karya. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen di Pascasarjana ISI Yogyakarta : Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., Prof. Soedarso, Sp., M.A., Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, Drs M. Miroto, M.F.A., Dr. Sumartono, Drs Ana Nadya Abrar, M.E.S., Drs Anusapati, M.F.A., Dra Sri Djohar Nurani, S.H., S.U., Drs. Subroto, M.Hum yang telah memberikan ilmu dan arahan selama kuliah di Pascasarjana. Kemudian terima kasih diucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Mursal Esten (alm), Ketua STSI Padang Panjang dan staf.

Ucapan terima kasih khusus yang tak terhingga disampaikan, kepada para pendukung karya yang telah berkorban dan bersusah payah bersama penata sejak

mulai proses penggarapan hingga karya ini selesai dipentaskan. Selanjutnya kepada rekan-tekan dari tim artistik baik yang berasal dari STSI Surakarta dan ISI Yogyakarta juga diucapkan terima kasih.

Kemudian ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ibunda tercinta dan seluruh keluarga besar H. Adnus (alm) dan keluarga Azis (alm) yang telah memberikan dorongan dan semangat serta materi dalam menyelesaikan studi saya. Selanjutnya kepada Bapak Gubernur Propinsi Sumatra Barat, Bapak Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pasaman, Waki Kota Bukittinggi, Wali Kota Padang Panjang dan para donatur yang telah memberikan sumbangan biaya penggarapan karya ini.

Demikianlah ucapan terima kasih ini disampaikan dari lubuk hati yang dalam, semoga Allah S.W.T., memberikan rahmat yang selayaknya. Amin.

Yogyakarta, Januari 2004

ABSTRAK

Tari Pitunang Sirompak diangkat dari sebuah upacara ritual magis yang disebut sirompak. Sirompak mulai berkembang dalam masyarakat Taeh Baruah Sumatera Barat sebelum tahun 50-an, sirompak terjadi disebabkan oleh kelanjutan dari cerita rakyat Minangkabau yang berjudul Si Babau. Sirompak mengisahkan tentang upaya seorang laki-laki yang dibantu oleh seorang dukun untuk mengguna-gunai seorang perempuan yang telah menolak cinta dan menghina laki-laki tersebut, supaya si perempuan jadi tergila-gila kepada si laki-laki tersebut.

Karya tari Pitunang Sirompak digarap dengan penafsiran baru atas alur cerita aslinya. Kalau Sirompak memakai unsur-unsur magis, maka karya tari Pitunang Sirompak tidak menggunakan hal-hal tersebut dan pada akhir karya, si pemuda dan dukun menyadari akan kesalahan mereka dan menerima cinta perempuan tersebut. Karya ini digarap dengan menggunakan gerak-gerak dasar tari Minangkabau, pencak silat dan gerak-gerak tari Melayu yang kesemuanya sudah diolah, seperti gerak *sauak*, *cabiak*, *suduang*, *pitunggua*, *rantak*, *gelek*, *langkah ampek*, *petik bunga*, *sebar bunga* yang terdapat dalam tari : mancak, piring saningbaka, sado dan lenggang patah sembilan serta gerak-gerak hasil eksplorasi.



ABSRTACT

Pitunang Sirompak dance is based on a magic ritual ceremony called Sirompak. Sirompak is commonly found in Taeh Baruah tribe, West Sumatra before fifties, this ritual is a permanence of Minangkabau's folklore *Si Babau*. Sirompak is a story of a man whose lave has been refused by a girl, and seeks a help from a shaman. He is hoping to win the girl's heart back trough a magic spell.

Pitunang Sirompak as a dance is composed on a new interpretation of the original story. In the original story, the usages of magic elements are still found, but eliminate from the composition and in the end the man and the shaman realizes their mistake and receive the girl's love. This composition is based on the Minangkabau, pencak silat and Melayu traditional dance. Gesture like *Sauak Cabiak*, *Suduang*, *Pitunggua*, *Rentak*, *Gelek*, *Langkah Ampek*, *Petik Bunga*, *Sebar bunga* used to be found in dances like *Muncak*, *Piring Siningbaka*, *Sado* and *Lenggang Patah Sembilan*. All of these have been modified to fit with the new composition concept.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
ASBTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penciptaan	7
C. Kajian Sumber Penciptaan	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN PITUNANG SIROMPAK	10
A. Landasan Penciptaan	10
B. Konsep Dasar Tari	12
1. Rangsangan Tari	12
2. Tema Tari	13
3. Judul Tari	14
4. Tipe Tari	14
5. Mode Penyajian Tari	15
C. Konsep Penciptaan Tari	16
1. Gerak Tari	16

2. Musik Tari	17
3. Penari	19
4. Tata Tehnik Pentas	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN PITUNANG SIROMPAK	25
A. Metode Penciptaan	25
1. Eksplorasi	26
2. Improvisasi	27
3. Pembentukan	28
4. Jadwal Latihan	32
5. Urutan Penggarapan	33
B. Evaluasi Proses Penciptaan	38
C. Laporan Hasil Koreografi	38
1. Sinopsis	38
2. Struktur Adegan dan Suasana	39
3. Struktur Musik	43
4. Pendukung Tari dan Musik	54
5. Desain Suasana dan Durasi Waktu	56
BAB IV KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sketsa kostum penari puteri	77
Gambar 2.	Sketsa kostum penari putera	78
Gambar 3.	Sketsa kostum pemusik puteri	79
Gambar 4.	Sketsa konstum pemusik putera	80
Gambar 5.	Gambar proses latihan gerak hasil eksplorasi	81
Gambar 6.	Gambar proses latihan pengembangan gerak tabur bunga ..	82
Gambar 7.	Gambar proses latihan gerak rantak cupu	82
Gambar 8.	Gambar proses latihan gerak halau buruang	83
Gambar 9.	Gambar proses latihan pengembangan gerak luambek	84
Gambar 10.	Gambar proses latihan gerak hasil eksplorasi	85
Gambar 11.	Gambar busana penari puteri	86
Gambar 12.	Gambar busana penari putera	87
Gambar 13.	Gambar pengembangan gerak tapijak baro	88
Gambar 14.	Gambar gerak sembah	89
Gambar 15.	Gambar gerak sembah	89
Gambar 16.	Gambar pengembangan gerak tabur bunga	90
Gambar 17.	Gambar pengembangan gerak tabur bunga	91
Gambar 18.	Gambar pengembangan gerak halau buruang	92
Gambar 19.	Gambar pengembangan gerak rantak cupu	92
Gambar 20.	Gambar pengembangan gerak silat	93
Gambar 21.	Gambar pengembangan gerak silat	93

Gambar 22.	Gambar pengembangan gerak ramo-ramo tabang	94
Gambar 23.	Gambar pengembangan hasil eksplorasi	94
Gambar 24.	Gambar pengembangan hasil eksplorasi	95
Gambar 25.	Gambar pengembangan gerak lenggang	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dimiliki oleh manusia yang dapat membedakan manusia itu sendiri dengan makhluk-makhluk lain. Sejak manusia lahir, dia sudah memiliki dan diliputi oleh kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Dari mulai keingintahuan manusia sampai mengenal lingkungannya, sudah dikenalnya larangan-larangan baik yang berdasarkan kepada kenyataan yang dapat membahayakannya, maupun yang berdasarkan kepercayaan, anggapan, atau prinsip-prinsip tertentu. Unsur-unsur kebudayaan ini sangat berkaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, seperti norma-norma. Anggapan dan kepercayaan meliputi keadaan, tetapi norma meliputi perbuatan.¹ Misalnya di daerah Taeh Baruah Kecamatan Lima Puluh Kota Payakumbuh, Sumatra Barat, adanya kepercayaan bahwa, dengan perantara Sirompak² seorang pemuda dapat merubah secara paksa seorang perempuan yang telah menolak dan menghina cintanya, berbalik menjadi tergila-gila kepadanya. Dari kepercayaan ini timbul norma-norma mengenai perbuatan, bahwa menghina adalah suatu perbuatan yang tidak baik. Namun apabila seorang perempuan menolak cinta seorang laki-laki

¹ Soedjito, S. 1991, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta. P. 19.

² Pawang Yang Memimpin Aktivitas Basirompak, (Yurnalis Dt. Bijo, wawancara tanggal 4 Mei 2001)

secara baik, dan laki-laki itu tetap saja pergi ke tukang Sirompak untuk melaksanakan niat jahatnya, maka perempuan itu tidak akan termakan oleh usaha laki-laki tersebut³

Nilai-nilai atau adat kebiasaan yang berlaku dalam sekelompok masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian perilaku individu dalam sekelompok masyarakat merupakan cerminan dari perilaku budaya masyarakat lingkungan individu. Artinya perilaku manusia sebagai individu akan selalu terikat oleh pikiran-pikiran kolektif masyarakat lingkungan individu secara turun-temurun. Kehendak individu akhirnya selalu menyerah kepada tekanan sosial. Demikian pula basirompak dalam budaya masyarakat nagari Taeh Baruah, sudah merupakan fenomena sosial yang disyahkan oleh masyarakatnya.

Rompak adalah kata dasar dari Basirompak yang berarti dobrak, rampok, mengambil secara paksa. Dalam hal ini, adalah memaksa batin seseorang sesuai dengan keinginan orang yang melakukannya dengan bantuan kekuatan gaib.

Basirompak adalah sebuah bentuk upacara ritual magic yang dilakukan oleh seorang pawang Sirompak dengan tujuan untuk menaklukkan hati seorang perempuan yang telah menghina seorang laki-laki. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kegiatan ini diselenggarakan di Tanjung Situka yang terdapat di nagari Taeh Baruah,

³ Wawancara dengan tokoh masyarakat Nagari Taeh Baruah diantaranya : Bapak Zubir Dt. Pobo di desa Gadang. Bapak Yusni Said, Kepala Desa parik dalam, 4 Mei 2001.

dengan melengkapi syarat-syaratnya seperti : Nasi kuning, beras yang telah direndang, kembang, kemenyan dan salah satu unsur yang ada dalam diri si perempuan (seperti rambut, kuku, bagian dari pakaian, foto dan lain sebagainya). Hal ini dilakukan di ke tujuh tanjung sambil mendendangkan mantra mantranya⁴

Basirompak mulai dikenal masyarakat Taeh Baruah sebelum tahun 50-an, munculnya bersirompak pertama kalinya karena kelanjutan dari legenda Si Babau. Secara legal aktivitas ritual magis basirompak masih dilakukan sampai tahun 50-an, tetapi tidak menutup kemungkinan kegiatan ini masih ada sampai sekarang, karena dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi.

Aktivitas ritual magis basirompak dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh Baruah tidak hanya mengandalkan kekuatan roh gaib-spiritisme⁵-yang ada di alam, tetapi juga memanfaatkan benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib tertentu-dinamisme⁶-seperti gasing yang terbuat dari tengkorak manusia, alat musik tiup yang terbuat dari bambu “pilihan”. Kesemuanya itu bertujuan untuk memperkuat daya kerja kekuatan gaib. Selain gasing tengkorak dan saluang Sirompak, pelaksanaan basirompak juga menggunakan seorang penari yang nantinya akan berteriak dan bergerak sampai tidak sadarkan diri, dengan tujuan

⁴ Yurnabis Dt, Bijo, Wawancara tanggal 4 Mei 2001

⁵ Pemujaan Kepada Roh : Kepercayaan Bahwa Roh Dapat Berhubungan Dengan Manusia Yang Masih Hidup (KBBI, 1995, p : 960)

⁶ Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia dalam mempertahankan hidup (ibid, p. 234)

agar perempuan yang menjadi sasaran juga berperilaku seperti penari tersebut.

Mantra yang didendangkan adalah kalimat yang disusun dan dianggap dapat mendatangkan kekuatan gaib. Karena itu kandungan syairnya merupakan gambaran hasrat kepada sasaran serta keyakinan yang tinggi terhadap kekuatan gaib seperti :

Gasiang denai gasiang tangkurak
nandenbori bonang pincono diak ei
jikok lalok tolong jagokan
nankok duduak baoklah togak
bao kabakeh diri ambo diak ei

(Gasiang aku gasing tengkorak
yang diberi benang pancino adik ei
jika tidur tolong bangunkan
kalau duduk bawa berdiri
bawa kepada diri aku adik ei)

Ku aji babaju putiah
bujuntai ateh pematang
kok ndak talok nan dek pakasiah
iko sijundai nan ka datang diak ei

(Angku aji berbaju putih
berjuntai di atas pematang
kalau tidak sanggup dengan pekasih
ini sijundai yang bakal datang adik ei)

Nak den huni tanjung nan tujuh
sampai ka rawang bancah dalam
nak den masuak ka dalam tubuh
jantuang den huni siang jo malam

(Akan ku huni tanjung yang tujuh
hingga ke rawa-rawa bancah dalam
kan ku masuk ke dalam tubuh
Jantung kuhuni siang dan malam)

Anak angin si gampo angin
hinggok di rantiang kayu rimbo
manolah kau si rajo angin
angkau den suruah den surayo
mancari si mambang putiah
dua jo si mambang hitam
etan di puncak gunuang bungsu

(Anak angin *sigampo* angin
hinggal di ranting kayu di rimba
wahai eng kau si raja angin
engkau aku suruh dan aku perintah
mencari si *mambang putih*
dan si *mambang hitam*
yang berdiam di puncak gunung Bungsu)⁷

Tidak bisa dipungkiri, bahwa basirompak sebagai aktivitas ritual magis tidak disukai oleh sebagian masyarakat Taeh Baruah. Ini disebabkan oleh fungsi serta akibat yang ditimbulkan aktivitas itu. Banyak perempuan yang akhirnya menjadi gila yang sangat sulit untuk disembuhkan, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk sembuh, tetapi walaupun ia sudah sembuh, pada suatu ketika ia mendengarkan dendang sirompak maka kegilaannya akan kambuh. Kondisi seperti ini merupakan kendala yang patut diperhitungkan dalam rangka perubahan aktivitas ritual magis bersirompak kepada bentuk seni pertunjukan yang berorientasi kepada hiburan.

Berbagai masalah yang ada dalam Sirompak dijadikan sumber ide penciptaan karya tari. Pitunang Sirompak. Tetapi tidak semua kejadian atau peristiwa dari bersirompak yang diangkat dalam karya tari, hanya

⁷ Wawancara dengan tokoh masyarakat nagari Taeh Baruah Bapak Yusni Said, Kepala Desa Parik dalam, 4 Mei 2001.

dipilih beberapa bagian yang memiliki kekuatan dan memungkinkan pola untuk digarap dan dapat mewakili Sirompak. Hal ini dilakukan melalui pengamatan dan penghayatan, penganalisaan baik dari segi bentuk, struktur, makna dan pesan yang terkandung dalam Sirompak.

Penciptaan karya tari ini sesungguhnya lebih ditekankan kepada batas dendang yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan yang telah menghinanya, kemudian di reproduksi dan ditransformasikan kembali dengan struktur yang baru dan pada bagian akhir ditambahkan dengan adanya kekuasaan Tuhan yang tidak membiarkan umatnya larut dalam kebatilan. Dengan demikian kesan kebaruan dan pembaharuan dalam penciptaan dapat dimunculkan. Disini diperlukan berbagai interpretasi yang dapat menyambung era yang terjadi pada masa lalu dan era sekarang.

Balas dendam yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam karya Pitunang Sirompak ini disebabkan karena si perempuan menolak cinta si lelaki dengan merendahkan atau menghina laki-laki tersebut. Balas dendam yang dilakukan mengakibatkan si perempuan menjadi gila. Akan tetapi di atas langit masih ada langit, dan bukan manusia yang dapat memutuskan semuanya, Allah Maha Kuasa dan yang buruk tidak akan bertahan lama. Akhirnya si lelaki menyadari akan kekeliruannya. Karya Tari Pitunang Sirompak ini tidak menggunakan unsur magis sama sekali. Kesimpulannya Sirompak berubah fungsi dari sebuah upacara ritual magis menjadi sebuah karya tari pertunjukan (tari).

Karya ini diwujudkan dengan memakai gerak-gerak yang bersumber dari gerak-gerak tari Minangkabau seperti gerak *pencak silat*, *pitunggua*, *lari*, *sauak*, *sduang*, *cabiak*, *injit*, *tapuak* dan sebagainya, dan diperkaya dengan gerak-gerak yang telah diolah melalui eksplorasi dan improvisasi. Diharapkan karya ini menjadi salah satu perbendaharaan karya tari yang berbasiskan kekaryaan dalam upaya mencintai kesenian tradisi sebagai salah satu khasanah budaya Indonesia yang selalu digali dan dikembangkan.

B. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya tari Pitunang Sirompak bertujuan mengubah fungsi dari sebuah upacara ritual magis menjadi sebuah karya seni pertunjukan dengan mengangkat norma-norma kehidupan seperti dendam yang dialami oleh seorang laki-laki. Karya ini disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan estetis dan nilai sekarang serta berbagai kemungkinan yang dapat digarap.

Seni sastra tradisi Minangkabau digali dan dikembangkan ke dalam seni pertunjukan tari melalui gerak gerak yang berkarakter Minang, dan diolah melalui teknik eksplorasi dan improvisasi. Selain itu juga bertujuan sebagai pengayaan bentuk-bentuk tari yang telah ada. Diharapkan karya tari ini dapat memacu kreativitas seniman tari untuk

melahirkan karya-karya yang berlatar belakang etnis, khususnya Minangkabau.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Basirompak yang berkembang di daerah Taeh Baruah Sumatra Barat berawal dari legenda si Babau yang banyak mengandung norma-norma perbuatan. Hal ini dapat dilihat dari cara perempuan menolak cinta si lelaki, kemudian dari kekecewaan si lelaki timbul dendam untuk mencelakai si perempuan.

Masyarakat Taeh Baruah pada saat itu ada kepercayaan, bahwa dengan perantara tukang Sirompak seorang lelaki dapat merubah “secara paksa” seorang perempuan yang telah menolak dan menghina cintanya, berbalik menjadi tergila-gila kepadanya. Tetapi hal ini akan banyak merugikan pihak perempuan, dan tidak menutup kemungkinan kaum lelaki bisa bertindak semena-mena dan kaum perempuan banyak yang menjadi gila.

Sirompak punya falsafah kehidupan yang sangat menarik untuk diangkat menjadi karya seni tari. Cerita ini menjadi ide karya Pitunang Sirompak. Dalam penggarapan karya ini lebih ditekankan kepada balas dendam si lelaki.

Dendam-dendam yang dialami oleh si lelaki diungkapkan dengan gerak-gerak tari Minangkabau seperti : *gerak pencak silat, injit, saauk suduang, tapuak pitunggua* dan sebagainya, yang memungkinkan

dikembangkan untuk mendukung karya Pitunang Sirompak. Musik internal juga dihadirkan dalam karya ini seperti tepuk tangan dan suara penari. Kesemuanya ini dikembangkan dengan cara mengubah disain gerak, kualitas gerak, ruang gerak, dan lain sebagainya, untuk mendukung suasana.

Pada bagian akhir karya gerak yang mendominasi disana adalah gerak dari hasil eksplorasi yang bersumber kepada gerak pencak silat.

Mengenai orisinalitas karya, berdasarkan referensi yang ditemui, sirompak banyak digarap menjadi sebuah karya musik atau karawitan antara lain yang sudah menggarap sirompak menjadi sebuah karya musik yaitu Marzam pada tahun 1999.

